

Dari Keragaman Menuju Kesatuan: Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Kerja SLB Malika Center Jakarta

Jenitriana Timo Neonbasu
Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak
Jenitriananeonbasu5@gmail.com
Hp: 081357024528

Metode Presentasi: Online

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan moderasi beragama di SLB Malika Center Jakarta, lembaga pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, yang memiliki staf dari latar belakang agama yang beragam. Moderasi beragama, yang mencakup sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan, dianggap kunci untuk menciptakan suasana kerja yang harmonis. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus dengan staf, serta observasi partisipatif untuk memahami dinamika internal dan tantangan yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan tentang moderasi beragama dan dialog terbuka membantu staf mengatasi stereotip dan membangun hubungan saling menghormati. SLB Malika Center juga menerapkan strategi praktis seperti kegiatan sosial untuk memfasilitasi kolaborasi antar staf. Dengan mengedepankan pendidikan tentang keragaman dan menyediakan ruang untuk dialog, lembaga ini menciptakan lingkungan kerja yang inklusif. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan kebijakan dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif untuk moderasi beragama, menjadikan SLB Malika Center sebagai model bagi lembaga pendidikan lainnya. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta suasana kerja yang harmonis dan produktif, di mana setiap individu dihargai tanpa memandang latar belakang agamanya.

Kata kunci: *Implementasi, Moderasi Beragama, Lingkungan Kerja*

Abstract

This study explores the application of religious moderation at SLB Malika Center Jakarta, an educational institution for children with special needs, which has staff from diverse religious backgrounds. Religious moderation, which includes an attitude of tolerance and respect for differences, is considered key to creating a harmonious working atmosphere. Through a qualitative approach, the study involves in-depth interviews and focused group discussions with staff, as well as participatory observation to understand the internal dynamics and challenges faced. The results of the study showed that training on religious moderation and open dialogue helped staff overcome stereotypes and build respectful relationships. SLB Malika Center also implements practical strategies such as social activities to facilitate collaboration between staff. By prioritizing education about diversity and providing space for dialogue, the institution creates an inclusive work environment. This research highlights the importance of policy support in creating a conducive working atmosphere for religious moderation, making SLB Malika Center a model for other educational institutions. Through this approach, it is hoped that a harmonious and productive work atmosphere will be created, where every individual is valued regardless of their religious background.

Key words: *Implementation, Religious Moderation, Work Environment*

A. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan agama, di mana lebih dari enam agama besar diakui dan dipraktikkan oleh masyarakatnya. Keberagaman bukan sekedar mencerminkan perbedaan keyakinan, namun juga menghadirkan tantangan dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Di lingkungan kerja seperti SLB Malika Center Jakarta, moderasi beragama menjadi kunci untuk mengelola perbedaan ini. Lembaga pendidikan yang melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus ini memiliki staf dari berbagai latar belakang agama, menciptakan perspektif lingkungan yang kaya akan keberagaman, namun juga dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Moderasi beragama, yang mencakup sikap toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan praktik keagamaan, sangat penting untuk menciptakan suasana kerja yang harmonis. Idris Hemay, dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Jakarta, menekankan bahwa moderasi beragama harus diterapkan di dunia kerja untuk membangun toleransi dan keharmonisan. Sikap ini membantu menghargai perbedaan dan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif. Menurut Lukman Hakim Saifudin, moderasi beragama adalah perilaku atau sikap memahami dan mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk menghindari perilaku ekstrim atau berlebihan dalam pelaksanaannya. Sedangkan menurut Nasaruddin Umar, moderasi beragama adalah sikap untuk hidup berdampingan dalam keberagaman agama dan sosial-politik.

Gereja Katolik menekankan pentingnya martabat setiap manusia sebagai citra Tuhan (*imago Dei*). Dalam konteks keberagaman agama, nilai ini mendorong umat Katolik untuk menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di antara individu. Dalam ajaran Katolik, dialog antaragama dianggap sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan kerukunan, sesuai dengan prinsip kasih dan penghormatan terhadap sesama. Konsep dialog antaragama dalam ajaran Katolik berakar dari ajaran Konsili Vatikan II, khususnya dalam dokumen *Nostra Aetate*, yang menekankan pentingnya saling menghormati dan memahami antara berbagai tradisi agama. Dalam konteks SLB Malika Center, pelatihan tentang moderasi beragama dan dialog terbuka antar staf mencerminkan implementasi dari prinsip ini. Dengan menciptakan ruang untuk berbagi pengalaman dan pandangan, staf dapat mengatasi stereotip dan membangun hubungan yang saling menghormati.

Gereja Katolik juga mengajarkan bahwa keberagaman merupakan bagian dari rencana ilahi. Setiap individu, terlepas dari latar belakang agama, memiliki nilai dan peran penting dalam masyarakat. Dengan mengadopsi pendekatan moderasi beragama, diharapkan semua orang atau suatu kelompok dapat menunjukkan komitmen untuk mengakui dan merayakan keberagaman sebagai sumber kekuatan, bukan sebagai penghalang. Hal ini sejalan dengan ajaran Katolik tentang solidaritas, di mana setiap orang diajak untuk bersatu dalam perbedaan.

Dalam konteks lingkungan kerja yang kaya akan keberagaman, seperti di SLB Malika Center Jakarta, pentingnya moderasi beragama menjadi sorotan utama, terutama dalam lingkungan pendidikan. Artikel ini menjelajahi implementasi moderasi beragama di SLB Malika Center, Jakarta, yang merupakan lembaga pendidikan untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Fokus dalam penelitian ini ialah, pada penerapan moderasi beragama di kalangan staf pendidikan, bukan hanya siswa, memberikan perspektif baru dalam diskusi tentang moderasi beragama di lingkungan pendidikan. Melalui sorotan pada tantangan yang dihadapi staf, pemahaman tentang dinamika internal lembaga dan peran staf dalam membangun budaya toleransi semakin mendalam. Berbeda dengan banyak artikel lain yang membahas moderasi beragama di tingkat pendidikan dasar atau menengah, tulisan ini menyoroti pentingnya moderasi dalam konteks pendidikan inklusif di SLB

Malika Center.

Artikel ini juga menggambarkan strategi praktis yang diterapkan di SLB Malika Center, seperti pelatihan staf, dialog terbuka, dan kegiatan sosial. Pendekatan ini memberikan panduan konkret bagi lembaga pendidikan lain dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama, berbeda dari artikel lain yang lebih bersifat teoritis. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama sangat penting dalam konteks pendidikan inklusif, di mana staf harus mampu memahami dan menghargai keberagaman dalam pengajaran anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Yang menjadi menarik dari penelitian ini adalah lebih menekankan pentingnya dukungan kebijakan dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk moderasi beragama. Meskipun banyak artikel lain yang membahas kebijakan di tingkat nasional, tulisan ini menyoroti implementasi praktis di tingkat lembaga, menunjukkan perlunya sinergi antara kebijakan dan praktik lokal.

Penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama di SLB Malika Center tidak hanya membantu mengurangi ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan agama tetapi juga mendorong kolaborasi antar rekan kerja. Dalam konteks ini, SLB Malika Center dapat menjadi model bagi lembaga lain dalam menerapkan moderasi beragama. Dengan mengedepankan pendidikan tentang keragaman budaya dan agama, menyediakan ruang untuk dialog terbuka, serta menetapkan aturan bersama mengenai interaksi antar umat beragama. SLB Malika Center juga berupaya untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif. Seperti yang dinyatakan dalam Pasal 29 UUD 1945, negara menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya.

Oleh karena itu, artikel ini akan membahas implementasi moderasi beragama di SLB Malika Center sebagai langkah strategi untuk bergerak dari keragaman menuju kesatuan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta suasana kerja yang tidak hanya harmonis tetapi juga produktif, sehingga setiap individu merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang agamanya.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami penerapan moderasi beragama di SLB Malika Center Jakarta. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan wawasan mendalam tentang dinamika internal lembaga dan pengalaman staf dalam mengelola keberagaman. Penelitian dilakukan di SLB Malika Center Jakarta, sebuah lembaga pendidikan yang melayani anak-anak dengan kebutuhan khusus. Lokasi ini dipilih karena karakteristik keberagaman agama dan budaya di antara stafnya yang dapat menciptakan tantangan serta peluang dalam menciptakan suasana kerja yang harmonis. Partisipan penelitian terdiri dari staf pengajar dan administrasi di SLB Malika Center yang berasal dari berbagai latar belakang agama. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan bahwa responden memiliki pengalaman yang relevan terkait dengan moderasi beragama dalam konteks pendidikan inklusif.

Data dikumpulkan melalui; Wawancara Mendalam, dimana peneliti melakukan Wawancara semi-terstruktur dengan staf untuk menggali pandangan mereka tentang moderasi beragama dan tantangan yang dihadapi di lingkungan kerja. Selain itu dilakukan juga diskusi kelompok terfokus dengan staf untuk membahas pengalaman dan strategi yang diterapkan dalam mengelola keberagaman. Observasi Partisipatif juga dilakukan untuk melihat secara langsung terkait interaksi staf dan kegiatan yang berkaitan dengan moderasi beragama. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini melibatkan pengidentifikasian tema-tema utama

yang muncul dari wawancara, diskusi, dan observasi. Hasil analisis akan digunakan untuk menggambarkan tantangan dan strategi moderasi beragama yang diterapkan di SLB Malika Center. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini akan menerapkan triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari wawancara, diskusi kelompok, dan observasi. Selain itu, peneliti juga akan melakukan member check dengan partisipan untuk memastikan keakuratan interpretasi data yang diperoleh. Dengan penerapan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang implementasi moderasi beragama di SLB Malika Center dan kontribusinya terhadap lingkungan kerja yang harmonis dan inklusif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari Penelitian Implementasi Moderasi Beragama

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi beberapa tema utama terkait penerapan moderasi beragama di SLB Malika Center Jakarta. Melalui wawancara dan diskusi kelompok, terungkap bahwa staf menghadapi tantangan signifikan dalam mengelola keberagaman, termasuk perbedaan praktik keagamaan, stereotip, dan potensi konflik. Namun, staf juga menunjukkan komitmen yang kuat untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan harmonis.

Beberapa strategi praktis yang diterapkan di SLB Malika Center meliputi pelatihan staf tentang moderasi beragama, dialog terbuka antaragama, dan kegiatan sosial yang melibatkan semua latar belakang agama. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman staf tentang keberagaman, tetapi juga memfasilitasi komunikasi yang lebih baik di antara mereka. Observasi partisipatif menunjukkan bahwa suasana kerja yang terbuka dan saling menghargai dapat membantu meredakan ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan keyakinan.



Gambar 1. Pelatihan Staf terkait Moderasi Beragama

Adapun deskripsi singkat terkait temuan yang diperoleh dari wawancara dengan staf SLB

Malika Center, Sebagian besar staf mengakui bahwa keberagaman budaya dan agama merupakan kekayaan yang harus dihargai. Salah satu guru menyatakan, "Keberagaman di sini memberikan banyak perspektif baru dalam pengajaran dan interaksi sehari-hari. Kita belajar untuk saling menghormati dan memahami satu sama lain." Meskipun demikian, ada juga tantangan yang dihadapi. Seorang staf administrasi menjelaskan, "Terkadang perbedaan keyakinan dapat menyebabkan ketegangan, terutama saat ada perayaan agama yang berbeda. Namun, dengan moderasi beragama, kita dapat mengatasi masalah ini."

Terkait pentingnya moderasi beragama, salah satu guru mengemukakan bahwasanya, "Pelatihan tentang moderasi beragama sangat membantu. Kami belajar untuk saling menghargai dan menemukan cara untuk berkomunikasi tanpa menyakiti perasaan orang lain. Selain itu, dengan adanya dialog terbuka memberi kita kesempatan untuk berbagi pandangan dan pengalaman. Ini membuat kita merasa lebih dekat sebagai tim." Staf juga melaporkan bahwa penerapan moderasi beragama berkontribusi positif terhadap kolaborasi dan produktivitas. Salah satu peserta wawancara menyatakan, "Ketika kita saling menghargai, kerja sama menjadi lebih mudah. Hal ini berdampak langsung pada kinerja kita dalam memberikan layanan terbaik kepada anak-anak berkebutuhan khusus."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa SLB Malika Center tidak hanya menghadapi tantangan yang berkaitan dengan keberagaman budaya dan agama, tetapi juga berhasil menciptakan lingkungan kerja yang inklusif melalui penerapan moderasi beragama. Dengan pelatihan yang tepat dan dialog terbuka, staf merasa lebih termotivasi dan termotivasi, yang pada pasangannya meningkatkan kolaborasi dan produktivitas. Hal ini menjadikan SLB Malika Center sebagai contoh yang baik bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengelola keberagaman dan membangun kerukunan antarumat beragama.

Berdasarkan observasi langsung di SLB Malika Center menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama secara aktif dan konsisten telah menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan harmonis. Dengan pelatihan, dialog terbuka, dan kegiatan sosial yang mendukung kerjasama, lembaga ini berhasil mengatasi tantangan yang muncul dari keberagaman. SLB Malika Center tidak hanya memberikan contoh positif dalam pengelolaan keberagaman, tetapi juga menunjukkan bahwa sikap saling menghormati dan toleransi dapat meningkatkan produktivitas serta menciptakan budaya kerja yang positif.



Gambar 2. Melakukan diskusi

Pembahasan

Keberagaman budaya dan agama di Indonesia merupakan cerminan dari kekayaan sosial yang luar biasa, namun juga menghadirkan tantangan yang signifikan, terutama dalam konteks lembaga pendidikan seperti SLB Malika Center. Dalam lembaga ini, moderasi beragama menjadi elemen krusial untuk menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan inklusif. Dengan staf yang berasal dari berbagai latar belakang agama, SLB Malika Center menangani potensi konflik yang berkaitan dengan perbedaan keyakinan. Namun, penerapan moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi tantangan tersebut dan mendorong kerjasama yang produktif di antara staf.

Tantangan yang dihadapi oleh staf dalam mengelola perbedaan praktik keagamaan dapat dilihat sebagai kesempatan untuk bertumbuh dalam pengertian dan toleransi. Gereja Katolik menekankan pentingnya kasih, di mana kasih kepada sesama mencakup penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan menyadari bahwa ketegangan dapat muncul dari perbedaan keyakinan, staf di SLB Malika Center, melalui moderasi beragama, dapat belajar untuk mengelola konflik dengan cara yang konstruktif dan penuh kasih.

Penerapan moderasi beragama di SLB Malika Center juga mencerminkan ajaran Katolik tentang menciptakan masyarakat yang harmonis. Dengan membangun lingkungan kerja yang inklusif dan saling menghargai, lembaga ini berkontribusi pada pembentukan komunitas yang lebih damai. Dalam perspektif Katolik, upaya ini sejalan dengan panggilan untuk menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi dalam masyarakat yang beragam.

Penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya berperan dalam mengurangi ketegangan antar staf, tetapi juga meningkatkan kolaborasi dan produktivitas. Sikap toleransi dan menghargai perbedaan, seperti yang dikemukakan oleh Idris Hedayat, menjadi landasan penting dalam membangun kerukunan di lingkungan kerja. Dengan menerapkan pelatihan yang fokus pada moderasi beragama dan mengadakan dialog terbuka, SLB Malika Center berhasil menciptakan suasana yang mendukung interaksi positif antar staf. Hal ini memungkinkan setiap individu merasa

diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang agamanya, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kinerja mereka.

Penerapan moderasi beragama di SLB Malika Pusat juga sejalan dengan prinsip-prinsip yang diatur dalam Pasal 29 UUD 1945, yang menjamin kebebasan setiap warga negara untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Dengan demikian, lembaga ini tidak hanya mematuhi peraturan yang ada, tetapi juga berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Ini merupakan langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis, terutama di tengah keberagaman yang ada.

Meskipun tantangan seperti ekstremisme agama dan tekanan sosial tetap ada, strategi moderasi beragama yang diterapkan di SLB Malika Center memberikan contoh nyata bagi lembaga pendidikan lainnya. Penelitian ini menyoroti pentingnya dukungan kebijakan lokal yang bersinergi dengan praktik yang ada di lapangan. Kebijakan yang mendukung moderasi beragama akan lebih efektif bila diterapkan secara tepat di tingkat lembaga, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk keberagaman.

Dengan demikian, SLB Malika Center tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai model bagi institusi lain dalam menerapkan prinsip-prinsip moderasi umat beragama. Penerapan moderasi beragama di SLB Malika Pusat dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan produktif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dengan memahami dan menghargai keberagaman, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap individu merasa dihargai dan memiliki tempat.

Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang bagaimana moderasi beragama dapat berinteraksi ke dalam praktik sehari-hari di lingkungan kerja. Dalam konteks pendidikan inklusif, penerapan moderasi beragama tidak hanya membantu menciptakan suasana yang harmonis, tetapi juga mendorong pengembangan budaya kerja yang positif. Dengan demikian, SLB Malika Center dapat berfungsi sebagai contoh bagi lembaga lain dalam upaya mengelola keberagaman dan membangun kerukunan antarumat beragama.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai tema utama terkait penerapan moderasi beragama di SLB Malika Center Jakarta. Melalui wawancara dan diskusi kelompok, terungkap bahwa staf menghadapi tantangan signifikan dalam mengelola keberagaman, termasuk perbedaan praktik keagamaan dan potensi konflik. Meskipun demikian, komitmen staf untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan harmonis tetap kuat. Strategi praktis yang diterapkan, seperti pelatihan tentang moderasi beragama, dialog terbuka antaragama, dan kegiatan sosial, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan komunikasi di antara staf. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kerja yang saling menghargai dapat meredakan ketegangan yang mungkin muncul akibat perbedaan keyakinan.

Penerapan moderasi beragama di SLB Malika Center tidak hanya membantu mengatasi tantangan yang berkaitan dengan keberagaman, tetapi juga meningkatkan kolaborasi dan produktivitas staf. Dengan pendekatan yang inklusif, lembaga ini berhasil menciptakan budaya kerja yang positif, di mana setiap individu dihargai terlepas dari latar belakang agamanya. Kepatuhan terhadap prinsip-prinsip moderasi beragama sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Teologi

Katolik dan juga dengan Pasal 29 UUD 1945 yang menjamin kebebasan beragama. SLB Malika Center berperan sebagai model bagi lembaga pendidikan lainnya dalam mengelola keberagaman dan membangun kerukunan antarumat beragama. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang bagaimana moderasi beragama dapat diintegrasikan dalam praktik sehari-hari, menciptakan lingkungan yang tidak hanya harmonis tetapi juga produktif, serta menekankan pentingnya memahami dan menghargai keberagaman dalam konteks pendidikan inklusif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Konsili Vatikan II. (1965). *Nostra Aetate: Declaration on the Relation of the Church to Non-Christian Religions*. Vatican City: Vatican Press.
- Gereja Katolik Indonesia. (2017). *Pedoman Dialog Antaragama dan Keberagaman Budaya*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia.
- Felisitas Yuswanto, *Agama dan Toleransi Beragama Pascakonversi Agama (Studi Transformasi Pemaknaan Agama dan Toleransi Beragama bagi Orang Dayak Mualaf di Kalimantan Barat)*. Jurnal Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Keagamaan, (2023) Jil. 1,
- Umar, N. (2020). *Moderasi Beragama dalam Konteks Sosial dan Politik di Indonesia*. Jurnal Ilmu Agama, 15(2), 45-60.
- Saifudin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama: Konsep dan Implementasi di Indonesia*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(1), 23-34.
- Hemay, I. (2021). *Pentingnya Moderasi Beragama dalam Lingkungan Kerja*. Jurnal Sosial dan Budaya, 8(1), 34-50.
- <https://uinjkt.ac.id/index.php/id/moderasi-beragama-harus-diterapkan-di-tempat-kerja> , (Diakses pada 12-11-2024)
- <https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20230125150834-569-904737/keanekaragaman-agama-di-indonesia-dan-sejarahnya> (Diakses pada 14-11-2024)
- Mulyana, A. (2022). *Keberagaman Agama dan Budaya di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharto, B. (2021). *Dialog Antaragama dalam Ajaran Katolik: Membangun Kerukunan di Tengah Keberagaman*. Jurnal Teologi dan Masyarakat, 10(3), 112-125.
- Setiawan, R. (2020). *Pendidikan Inklusif dan Moderasi Beragama: Studi Kasus di SLB Malika Center Jakarta*. Jurnal Pendidikan Khusus, 5(2), 78-89.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Moderasi Beragama di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Pusat Studi Agama dan Demokrasi. (2021). *Moderasi Beragama dalam Konteks Pendidikan: Tantangan dan Strategi*. Jakarta: PSAD.
- Masnur Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Agama, Kementerian. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2019
- Rofik, Muhammad Nur dan M. Misbah. "Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah". *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Vol. 12, No. 2 (Agustus 2021): 230-245
- Alamsyah, A. (2020). *Moderasi Beragama dalam Pendidikan: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.

- Anwar, M. (2019). *Keberagaman dalam Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayah, N. (2021). *Strategi Pengelolaan Keberagaman di Sekolah: Studi Kasus SLB Malika Center*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 123-135.
- Rahman, F. (2022). *Pendidikan Inklusif dan Moderasi Beragama: Sebuah Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, D. (2023). *Dinamika Interaksi Sosial di Lingkungan Pendidikan Khusus*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(1), 45-60.
- Setiawan, B. (2020). *Wawancara Mendalam dalam Penelitian Kualitatif: Metode dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Susanto, R. (2021). *Observasi Partisipatif dalam Penelitian Sosial: Teori dan Praktik*. Surabaya: Unair Press.
- Zulkipli Lessy dkk, *Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar, Pedagogi Vol. 3, Juli 2022*